



## Konteks *Sociocultural Practice* pada Lagu “*Oras Loron Malirin*” (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

**Rozario Mendonca Da Costa**

STKIP Sinar Pancasila Betun

Alamat, : Jln. Bakateu, No. 9 Betun. Desa/Kelurahan, : Tukuneno.

Kecamatan/Kota (Ln), : Kec. Tasifeto Barat.

[Riodacosta547@gmail.com](mailto:Riodacosta547@gmail.com)

**Abstract.** *This research is entitled The context of sociocultural practice in the song "Oras Loron Malirin" with Norman Fairclough's study. The issues discussed were (3) How is the sociocultural practice in the song "Oras Loron Malirin"? The type of research in this study is to use a descriptive qualitative research approach with Norman Fairclough's critical discourse analysis model. The type of data used in this study is a song text entitled "Oras Loron Malirin" and the data source in this study is the subject from which the data was obtained. The data source is the lyrics of the song "Oras Loron Malirin" which comes from the Belu area of East Nusa Tenggara Province. In this study, researchers used data collection techniques in the form of documentation techniques. The data analysis technique used in examining this research is descriptive data analysis techniques according to Miles and Huberman, namely, reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results of this study are in the form of data in the analysis of sociocultural practice, there are several things, namely cultural systems, economic systems and political systems that greatly influence the development of a discourse.*

**Keywords:** *Sociocultural Practice Context*

**Abstrak.** Penelitian ini berjudul Konteks Praktik Sosial Budaya Dalam Lagu “Oras Loron Malirin” dengan Kajian Norman Fairclough. Permasalahan yang dibahas adalah (3) Bagaimana praktik sosiokultural dalam lagu “Oras Loron Malirin”? Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lagu yang berjudul “Oras Loron Malirin” dan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data tersebut diperoleh. Sumber datanya adalah lirik lagu “Oras Loron Malirin” yang berasal dari daerah Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini berupa data dalam analisis praktik sosiokultural, terdapat beberapa hal yaitu sistem budaya, sistem ekonomi dan sistem politik yang sangat mempengaruhi perkembangan sebuah wacana.

**Kata Kunci:** Konteks Praktik Sosial Budaya

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai tingkah laku sosial yang digunakan untuk melakukan komunikasi diantara masyarakat yang merupakan bentuk apresiasi suatu pemikiran dan perasaan orang lain. Sumarsono, (2010: 18) menjelaskan bahwa bahasa menjadi lambang bunyi yang digunakan untuk saling berinteraksi diantara masyarakat. Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat terpisahkan, karena ada masyarakat pasti akan ada bahasa, dan sebaliknya. Setiap daerah diwilayah nusantara, memiliki bahasa ibunya masing-masing dan hanya akan dipahami oleh masyarakat setempat, hal demikian juga yang terjadi di daerah timur khususnya di daerah kabupaten Belu yang menggunakan Bahasa *Tetun* sebagai bahasa daerahnya, dapat dipersatukan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Dalam karya sastra ditemukan ungkapan citra masyarakat dan zaman yang mengungkapkan usaha manusia dalam menjawab tantangan hidup suatu konteks zaman dan

masyarakat tertentu. Karya sastra secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Musik sendiri dapat di katakan sebagai sebuah media dalam penyampaian pesan. Karena dengan alunan bunyi nada, musik merupakan ungkapan pikiran, isi hati dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Musik juga dapat di katakan sebagai bahasa yang universal, yaitu sebagai media ekspresi masyarakat, dan musik mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, baik kalangan bawah hingga kalangan paling atas. Tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga musik tercipta dari pengungkapan fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat.

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. seperti yang diungkapkan oleh Tahinaung (2015: 4) bahwa Nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada satu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut, struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Putera (2017: 1) menyatakan bahwa kesenian dan kebudayaan tersebut ada yang mengalami perubahan, kemudian hilang, lalu ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya. Seni dan budaya di nusantara sangat lekat dengan keindahan serta memiliki filosofi disetiap goresan, nada, dan geraknya. Kesenian akan membuat manusia cenderung cerdas, ekspresif, produktif, kreatif, dan memiliki rasa keindahan yang tinggi.

William A. Haviland mengungkapkan, semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satu sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif (Haviland, 1981: 251). Kemudian Haviland membagi menjadi tiga tentang sebab-sebab perubahan kebudayaan, yakni; (1) perubahan lingkungan yang diikuti oleh perubahan adaptif; (2) variasi perorangan mengenai cara orang di dalam kebudayaan memahami karakteristik kebudayaannya sendiri yang dapat menimbulkan perubahan cara masyarakat menafsirkan norma norma dan nilai-nilai kebudayaannya; dan (3) kontak dengan dengan kelompok-kelompok lain yang menyebabkan masuknya gagasan-gagasan dan cara-cara baru untuk mengerjakan sesuatu sehingga menimbulkan perubahan nilai prilaku tradisional. Dalam pandangan musik yang di ungkapkan oleh Nettl, yakni;

*Changes in a repertory, or beyond the simple alteration of the individual compositions, occur in various ways. Individual elements of music may undergo change, while others remain the same (Nettl, 1964: 231).*

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan gaya musik antara lain ialah kontak antara masyarakat dan budaya, dan gerakan populasi yang merupakan salah satu penyebab kontak tersebut (Nettl, 1964: 232). Oleh sebab itu, melalui pemahaman Nettle mengenai perubahan ini dapat ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan musik seperti faktor sosial, ekonomi, politik, dan interaksi sosial. Dari kedua pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa perubahan suatu musik disebabkan oleh masyarakat dan kebudayaan, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan faktor politik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis sebuah lagu rakyat Belu yang berjudul “*Oras Loron Malirin*” memfokuskan pada konteks *sociocultural practice* dengan pandangan Norman Fairclough.

Menurut Fairclough dalam buku Analisis Wacana Kritis yang ditulis oleh Eriyanto, bahwa *sociocultural practice* tidak memiliki hubungan langsung dalam menentukan teks, melainkan harus dimediasi terlebih dahulu oleh *discourse practice*. Mediasi ini meliputi dua hal yaitu, bagaimana teks tersebut diproduksi, termasuk ideology yang di produksi di dalam ruang-ruang kerja para pencipta teks. Kedua, khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang sama dengan ideology pencipta teks. Dari sisi terlihat bagaimana kompleksnya hubungan analisis wacana yang dikembangkan Fairclough, maka dari itu ia membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*, yang pertama level situasional pada level ini lebih memperhatikan bagaimana aspek situasional teks tersebut diproduksi. Sebuah teks dihasilkan oleh suatu kondisi atau suatu kondisi atau suasana yang khas atau unik, hingga dapat membuat teks berbeda dengan yang lain. kedua, level institusional melihat bagaimana pengaruh instansi atau organisasi dalam sebuah produksi teks. Instansi yang dimaksud bisa berasal dari internal maupun eksternal instansi tersebut. ketiga, adalah level sosial. Dalam level sosial menegaskan bahwa budaya masyarakat turut menentukan perkembangan wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat, jika level situasional lebih mengarah pada konteks waktu atau suasana peristiwa teks tersebut dibuat maka level sosial melihat pada konteks politik, sistem ekonomi, bahkan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

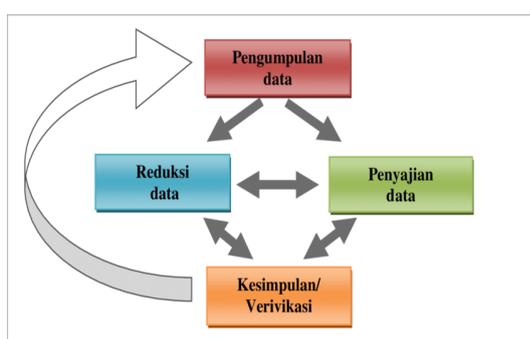
## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memusatkan pada aspek kebahasaan sehingga

peneliti bisa menganalisis makna sesungguhnya pada lagu tersebut, cara ini diharapkan dapat menggambarkan realita yang diamati dari subyek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teks lirik lagu tersebut sebagai unit analisis. Menurut Satori dan Komaria, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiri tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah yang menjelasah suatu masalah sosial atau manusia. Sedangkan menurut Bogdaan dan Guba mendefinisikan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lagu yang berjudul “*Oras Loron Malirin*” dan Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber datanya adalah lirik lagu “*Oras Loron Malirin*” yang berasal dari daerah Belu Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, karena jenis data yang akan diteliti berupa sebuah teks lagu maka peneliti merasa bahwa teknik dokumentasi sangat cocok digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dalam proses analisis data, teks lagu yang sudah ditentukan akan dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 246) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif menurut Miles dan Huberman seperti tampak pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Model Analisis Data Miles Dan Huberman**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Sociocultural Practice***

*Sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tiga level analisis dalam *Sociocultural practice* yaitu level pertama, level situasional, kedua, level institusional dan ketiga adalah level sosial. Berikut akan dijelaskan secara terperinci sesuai dengan hasil wawancara terhadap narasumber.

#### a. Level Situasional

Level situasional pada level ini lebih memperhatikan bagaimana aspek situasional teks tersebut diproduksi. Sebuah teks dihasilkan oleh suatu kondisi atau suatu kondisi atau suasana yang khas atau unik, hingga dapat membuat teks berbeda dengan yang lain.

Lagu “*Oras Loron Malirin*” karya NN diciptakan disaat keadaan di mana bahwa para perempuan harus bekerja keras hingga harus merantau ke negeri orang untuk mencari nafkah demi menghidupi keluarganya sampai meninggalkan keluarga yang mereka cintai. Mereka tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada diri mereka apabila berada di tanah rantau. Dalam wawancara dengan narasumber, ia menyampaikan bahwa pada saat itu yang bekerja keras bukan hanya kaum laki-laki tetapi bagi kaum perempuan juga harus ikut ambil bagian dalam menghidupi keluarga. Di bawah adalah kutipan wawancaranya:

*Kebanyakan wanita Belu saat dulu hingga sekarang kebanyakan memilih untuk merantau meninggalkan kampung halamannya dan semua keluarganya. Menurut pandangan bapak mengapa mereka harus meninggalkan keluarganya untuk merantau?*

*Kalau kita berbicara melihat dari sisi adat- istiadat maka hal ini tidak bisa dipungkiri karena masyarakat Belu umumnya saat itu hingga sekarang masih memegang teguh adat-istiadat yang sangat dominan. Dalam aturan adat istiadat memberikan kekuasaan terhadap kaum pria.*

*Maka perempuan harus menggantikan pekerjaan pria tanpa melihat bahwa dia adalah seorang perempuan yang tidak perlu melakukan pekerjaan pria. Sedangkan kalau dilihat dari segi ekonomi bahwa masyarakat Belu saat itu masih dibidang sangat jauh dari kata tentram, maka mau tidak mau perempuan harus ikut membantu suami dalam bekerja dan mencari nafkah. Walaupun itu pekerjaan pria sekalipun.*

*Maka itu kebanyakan perempuan Belu memilih untuk merantau mencari nafkah demi keluarganya.*

Kerja keras bagi perempuan atau merantau bagi mereka khususnya perempuan Belu pada umumnya sudah bukan menjadi suatu tantangan yang berat, imtinya ekonomi keluarga terpenuhi apapun akan mereka lakukan bahkan pekerjaan pria sekalipun akan mereka kerjakan. Hal ini terbawah sampai sekarang di daerah Belu sampai saat ini pun wanita masih harus bekerja keras demi keluarganya. Kondisi ini yang membuat si pencipta menciptakan lagu Oras Loron Malirin Ini.

b. Level Institusioanal

Level Institusional melihat bagaimana pengaruh instansi atau organisasi dalam sebuah produksi teks. Instansi yang dimaksud bisa berasal dari internal maupun eksternal instansi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang memahami tentang lagu tersebut. Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan narasumber: **Apakah terciptanya lagu tersebut adanya pengaruh dari pemerintah atau para pemimpin di saat itu?**

*ya, masalah lagu tersebut tercipta kemungkinan karena pengaruh oleh pemerintah saat itu yang kurang perhatian sehingga banyak masyarakat yang sangat miskin yang membuat masyarakat kebanyakan pergi merantau karena lapangan kerja di daerahnya sendiri tidak tersedia*

Di dalam lagu tersebut menurut narasumber berisi tentang sebuah perpisahan antara seorang anak dengan ibunya di mana menurut nrasumber bahwa perpisahan tersebut diakibatkan karena kondisi ekonomi yang mengharuskan mereka untuk berpisah, hal ini diakibatkan karena kurang perhatian dari pemerintah saat itu yang tidak menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Hal ini masih saja terjadi hingga sekarang di mana sebagian masyarakat di Belu hidupnya masih belmm bisa dikatakan tenteram dikarenakan sistem politik antara penguasa atau pemerintah daerah yang membuat masyarakat menjadi demikian. Contoh kecil saja saya perhatikan selama ini yaitu di Belu apabila yang menjadi Bupati berasal dari daerah A maka yang diperhatikan penuh adalah daerah tersebut maka secara otomatis daerah lain akan kurang perhatian. Maka di daerah Belu tingkat pengganguran masih tinggi.

c. Level Sosial

Dalam level sosial menegaskan bahwa budaya masyarakat turut menentukan perkembangan wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat, jika level situasional lebih mengarah pada konteks waktu atau suasana peristiwa teks tersebut dibuat maka level sosial melihat pada konteks politik, sistem ekonomi, bahkan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Dalam wawancara dengan narasumber yang berasal dari daerah Belu bapak Fridus, ia mengatakan bahwa di daerah Belu sistem kebudayaan setempat pada umumnya memiliki sistem adat istiadat yang sangat kental yaitu adat perkawinan/keluarga. Di bawah ini adalah hasil wawancaranya: **Apakah yang bapak ketahui tentang kebudayaan daerah Belu yang masih dipertahankan hingga sekarang?**

*Di daerah Belu hal yang masih dipertahankan hingga sekarang adalah mengenai budaya perkawinan. Di daerah Belu proses perkawinan membutuhkan sebuah proses yang panjang dan biaya yang tidak sedikit. Seorang pria apabila ingin menikahi seorang wanita maka ia harus memperkenalkannya terlebih dahulu ke orang tua dan kepada seluruh keluarga dan para pemangku adat. Setelah si pria diperkenalkan juga ke pihak perempuan. Setelah kedua keluarga sudah saling kenal maka diadakan pertemuan adat antara pihak perempuan dan pria. Si pria dan keluarganya datang bertamu ke keluarga perempuan yang dihadiri oleh seluruh tokoh adat. Yang menjadi keunikan tersendiri di sini adalah yang menjadi pembicara dari pihak perempuan adalah kakak kandung dari ibunya si wanita karena menurut adat di sana bahwa dialah yang memiliki hak penuh terhadap keponakannya itu. Sedangkan dari pihak pria adalah orang yang menjadi pembicara adalah yang benar-benar mengerti tentang adatnya. Setelah semua sudah berkumpul dan telah disepakati bersama belis atau mahar maka ditentukan tanggal pernikahan di gereja. Itupun masih melalui sebuah proses yang sangat panjang.*

Di dalam sebuah perkawinan di daerah Belu membutuhkan uang yang tidak sedikit. Para kaum pria harus membayar belis atau mahar sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh mempelai wanita tanpa memandang statusnya sosialnya. Belis atau mahar yang ditentukan oleh keluarga wanita dilihat dari tingkat pendidikan mempelai wanita. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula belis atau mahar yang ditentukan, sistem ini dikenal dengan sistem *Tasi forak* yaitu kesepakatan untuk tetap menjaga adat perkawinan ini tetap bertahan. Kalau di lihat bahwa hal seperti ini membuat masyarakat menjadi sangat miskin, atau boleh dikatakan dimiskin oleh tradisi tersebut, tetapi budaya ini sangat tidak mungkin

dihilangkan karena ini sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun. apabila tidak dilaksanakan maka akan mendapat sebuah musibah terhadap keluarga kedua mempelai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa analisis praktik sosiokultural, terdapat beberapa hal yaitu sistem budaya, sistem ekonomi dan sistem politik yang sangat mempengaruhi perkembangan sebuah wacana. Analisis dalam *Sociocultural practice* di bagi dalam tiga level yaitu level pertama, *level situasional*, kedua, *level institusional* dan ketiga adalah *level sosial*.

## **Daftar Pustaka**

- Fairclough, N. (2003). *Language And Power Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi, (diindonesiakan)*. Ambarawa: Komunitas Ambarawa Gresik dan Malang: Boyan Publisihng.
- Mileles, M. a. (1992). *Qualitative Data Analisis*. London: Sage Publication.
- Putera, P. (2017). Belu: Sebuah Eksplorasi Musik Nusa Tenggara Timur di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 19.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan dan R&D*. Bandung : Bandung Alfabeta.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Tahinaung, I. (2015). Nilai Budaya Dalam Lagu-Lagu Daerah Talaud Pada Tradisi "Matunjuka" (Suatu Analisis Etnolinguistik. *Fakultas Ilmu Budaya Sam Ratulangi* .